

Analisis Wacana Kritis Isu Bully dalam Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*

Critical Discourse Analysis of the Issue of Bullying in the Film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan

Afan Al Fauzi¹, Afit Setyo Nugroho², Yanuardo Dwi Ranga³, Yola Apriliansya⁴
^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia
alpanfandi676@gmail.com¹, setnusetnu@gmail.com², yanuardo02@gmail.com³,
yolaaprilsya@gmail.com⁴

Abstract

Bullying is one of the most prevalent issues occurring in Indonesia. One film that highlights the issue of bullying is *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*. This research aims to analyze the issue of bullying depicted in the film *Imperfect* using Van Dijk's critical discourse analysis framework, which consists of macro, micro, and superstructure levels. The analysis focuses on four selected scenes from the film. This study employs a descriptive qualitative method. In *Imperfect*, the main character experiences bullying from the people around her. The bullying that Rara endures stems from her physical appearance, which is perceived as not conforming to societal beauty standards. The film also illustrates that despite Rara's achievements, she frequently loses career opportunities because her body does not meet those constructed standards of beauty. Through this study, it is hoped that the issue of bullying in Indonesia will receive more serious attention from the public. No individual deserves to be bullied solely because of physical attributes that are considered not to meet socially constructed beauty norms.

Keywords: Film, Imperfect, Bullying, Van Dijk, Physical Appearance

Abstrak

Bullying merupakan salah satu kasus yang banyak terjadi di Indonesia. Salah satu film yang mengangkat isu bullying yaitu Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*. Penelitian ini ingin menganalisis isu bullying yang terdapat dalam film *Imperfect* dengan menggunakan wacana kritis oleh Van Dijk dengan konsep makro, mikro, dan superstruktur, analisis dilakukan dengan memilih empat scene dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*. Penelitian ini disusun dengan metode kualitatif deskriptif. Dalam film *Imperfect* sang tokoh utama mengalami bullying yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya, bullying yang dialami oleh Rara disebabkan karena fisiknya yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan yang dikonstruksikan dalam masyarakat. Film tersebut juga menunjukkan walaupun Rara seorang yang berprestasi ia kerap kehilangan kesempatan dalam dunia kerja karena badannya yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan. Melalui penelitian ini diharapkan isu bullying di Indonesia menjadi perhatian khusus di mata masyarakat. Seorang individu tidak pantas mendapatkan bullying hanya karena keadaan Fisik Rara yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan yang dikonstruksikan dalam lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Film, Imperfect, Bullying, Van Dijk, Fisik



PENDAHULUAN

Bullying adalah salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi di lingkungan pendidikan dan menjadi masalah besar karena dampaknya yang signifikan terhadap korban, baik secara fisik, verbal, psikologis, maupun social (Hidayat & Rohmadi, 2024). Sekolah, sebagai salah satu tempat yang paling rentan terjadi perundungan, terutama pada anak-anak dan remaja, hal ini dapat mempengaruhi perkembangan mental, emosional, dan akademik mereka (Santosa & Sugiarti, 2022). Sayangnya, bullying masih sering dianggap wajar oleh banyak orang karena sering disamakan dengan candaan, yang menunjukkan rendahnya pemahaman tentang dampak negatifnya (Dhamayanti, 2021). Perundungan umumnya disebabkan oleh ketimpangan antara pelaku dan korban, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun penampilan fisik. Individu yang dianggap berbeda dari mayoritas sering menjadi target karena dianggap tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku (Hidayat & Rohmadi, 2024). Berdasarkan informasi dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), angka kasus bullying di sekolah semakin bertambah setiap tahunnya. Fenomena ini terjadi tidak hanya di tingkat SD dan SMP, tetapi juga di universitas. Pelaku bullying sering kali terdiri dari rekan-rekan sebaya, dan dalam beberapa situasi, guru juga dapat terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak bullying sangat berat, termasuk menurunnya rasa percaya diri, stres, depresi, kecemasan, hingga keinginan untuk mengakhiri hidup (Arifin, 2022). Sebaliknya, individu yang melakukan bullying juga berisiko berkembang menjadi memiliki perilaku antisosial di kemudian hari. Minimnya pengawasan, lemahnya pelaksanaan regulasi, dan budaya yang cenderung permisif terhadap kekerasan menjadi faktor utama tingginya kasus bullying di Indonesia. Langkah-langkah pencegahan seperti pendidikan, kampanye melawan perundungan, dan intervensi psikologis sangat penting untuk membangun suasana yang aman bagi anak-anak dan remaja (Rohmani & Aini, 2024).

Kasus bullying penting untuk diteliti karena memiliki dampak serius terhadap perkembangan fisik, mental, dan sosial korban, serta dapat menghambat tujuan pendidikan dalam membentuk siswa yang berkompeten dan berkepribadian positif (Nurfitriyanti et al., 2024). Penelitian mengenai bullying diperlukan untuk memahami akar permasalahan, dinamika pelaku dan korban, serta faktor-faktor penyebabnya, sehingga dapat dirumuskan solusi yang efektif dan komprehensif dalam pencegahan maupun penanganannya (Nurfitriyanti et al., 2024). Selain itu, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu psikologi dan pendidikan, serta menjadi dasar bagi sekolah dan pembuat kebijakan dalam merancang program intervensi dan kebijakan anti-bullying yang lebih tepat sasaran. Dengan demikian, penelitian tentang bullying sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung pembentukan karakter siswa, dan mencegah dampak jangka panjang yang merugikan bagi individu maupun masyarakat.

Dalam kasus Bullying di Indonesia, Kasus Bully atau perundungan juga sudah diterapkan dan di Representasikan dalam beberapa Karya Film terkusunya di Indonesia. Beberapa contoh Karya Film seperti film, “Kenapa Gue ?” yang tayang pada tahun 2022, “Ayah Kenapa Aku Terakhir Berbeda” tayang pada tahun 2011, dan “Imperfect” yang tayang pada tahun 2019. Pada Penelitian ini kami memilih Film Imperfect untuk dijadikan bahan penelitian karena dalam Film tersebut secara eksplisit mengangkat isu bully body shaming, stereotip kecantikan, dan tekanan sosial yang relevan dengan realitas masyarakat Indonesia, khususnya yang dialami oleh perempuan.

Film merupakan media yang sangat efektif dalam menyampaikan berbagai bentuk informasi kepada masyarakat, baik secara langsung maupun tersirat. Informasi yang disampaikan melalui film dapat berupa pesan moral, sindiran terhadap realitas sosial, hingga propaganda yang bertujuan memengaruhi pandangan atau perilaku penonton (Huda et al.,

2023). Dalam konteks sosial, film tidak hanya menjadi sarana hiburan semata, tetapi juga berperan sebagai fenomena budaya yang memiliki beragam makna di balik narasi dan visual yang ditampilkan (Majid, 2020). Film juga mencerminkan hasil kreativitas manusia yang tidak hanya menekankan pada alur cerita, tetapi juga pada aspek estetika yang menyatu dalam elemen visual, audio, dan sinematografi (Permana et al., 2019). Lebih lanjut, (Asri, 2020) mengungkapkan bahwa film merupakan bentuk komunikasi massa yang menggunakan media audio-visual untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan pesan sosial kepada khalayak luas, sehingga dapat membentuk kesadaran dan pandangan masyarakat terhadap isu-isu yang diangkat dalam film tersebut.

Sepanjang tahun industri perfilman Indonesia merilis banyak film dengan beragam genre. Keberagaman genre ini menunjukkan bahwa industri perfilman tanah air semakin berkembang dan mampu menjangkau berbagai lapisan penonton (Salsabila & Yulifar, 2022). Setiap film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan, baik secara eksplisit maupun implisit, tergantung alur dan penyajiannya. Umumnya, film mengangkat isu-isu sosial yang relevan, seperti bullying, yang kerap menjadi sorotan publik. Tema ini penting karena tidak hanya menyentuh sisi emosional korban, tetapi juga menyampaikan pesan moral kepada penonton. (Ratih Puspitasari, 2021) menyatakan bahwa pesan dalam adegan film dapat meninggalkan kesan mendalam, menjadikan film sebagai media refleksi sosial yang kuat.

Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan adalah film drama komedi Indonesia tahun 2019 karya Ernest Prakasa, yang diadaptasi dari buku Meira Anastasia. Film ini menyoroti isu body shaming, standar kecantikan, dan tekanan sosial yang sering dialami perempuan, khususnya dalam lingkungan kerja dan kehidupan sehari-hari. Tokoh utama dalam film ini adalah Rara, yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan umum. Meskipun berprestasi, Rara kerap mengalami bullying verbal dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan rekan kerja. Film ini secara kritis menampilkan bentuk-bentuk bullying yang sering diabaikan, seperti candaan fisik dan tekanan sosial, dengan pendekatan ringan namun menyentuh. Film *Imperfect* menjadi objek utama dalam penelitian ini dengan mengangkat isu bully yang dialami Rara, pemeran utama dalam film *Imperfect*, oleh keluarga dan orang-orang di sekitarnya. Bullying yang dilakukan terhadap Rara dalam film tersebut karena dianggap memiliki tubuh yang tidak sesuai dengan standar kecantikan di lingkungannya. Isu bullying dalam film tersebut merupakan penggambaran realita sosial mengenai standar kecantikan yang dikonstruksikan dalam masyarakat Indonesia. Standar kecantikan yang terkonstruksi dalam lingkungan masyarakat terjadi karena pengaruh media yang menyampaikan pesan mengenai bentuk fisik tertentu yang dianggap normal dan ideal, sementara bentuk tubuh yang lain dianggap abnormal dan diperlukan sebuah perbaikan. Praktik bullying dilakukan menjadi salah satu bentuk untuk mempertahankan dan mengontrol kepatuhan terhadap standar kecantikan tersebut.

Wacana mengenai bullying dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis dan mengkaji bagaimana pesan dalam film *Imperfect* melalui berbagai elemen seperti dialog, narasi, dan elemen lainnya. Isu bullying yang ditampilkan dalam film *Imperfect* menjadi salah satu diskursus yang dapat direpresentasikan dengan wacana kritis untuk memahami bagaimana film tersebut membentuk wacana mengenai bullying di masyarakat Indonesia. Penelitian ini disusun dengan menggunakan teori wacana kritis yang dikemukakan oleh Van Dijk. Analisis wacana kritis mempelajari konteks sosial yang sudah digambarkan melalui kekuatan sosial (Goziyah, 2019). Menurut Eriyanto (2018) dalam (Hidayat & Rohmadi, 2024) analisis wacana kritis tidak dipusatkan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Melalui wacana kritis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan pesan yang terkandung dalam film *Imperfect*. Selain itu, penelitian ini juga

bertujuan untuk menganalisis bagaimana film *Imperfect* dapat mempengaruhi representasi mental penonton mengenai bullying dan sikap serta perilaku mereka.

Penelitian terdahulu dengan tema yang sama telah dilakukan oleh Nafisah Febby dengan judul artikel “Analisis Penyandang Disabilitas Dalam Film *Dancing In The Rain*”. Penelitian (Nurani, 2020) yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas Dalam Film *Dancing In The Rain*” mengkaji representasi penyandang disabilitas melalui pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Studi ini mengungkap bagaimana film tersebut membangun wacana disabilitas melalui tiga dimensi analisis: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial-budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini mereproduksi stereotip negatif dengan menggambarkan penyandang disabilitas sebagai individu yang “tidak normal” dan menjadi bahan lelucon, sekaligus mengukuhkan posisi mereka sebagai objek belas kasihan melalui narasi dramatis yang berlebihan. Meskipun bertujuan edukatif, penelitian ini menemukan bahwa *Dancing In The Rain* justru memperkuat stigma sosial melalui dialog-dialog yang merendahkan dan penggambaran yang tidak setara. Temuan ini relevan dengan penelitian saat ini karena menunjukkan pola representasi kelompok minoritas dalam film Indonesia yang cenderung bias dan tidak emansipatoris. Namun, berbeda dengan Nurani (2020) yang fokus pada isu disabilitas, penelitian ini akan menganalisis representasi body positivity dalam film *Imperfect* dengan pendekatan yang lebih menekankan pada aspek psikologis penonton dan strategi naratif komedi.

Penelitian lain dengan tema yang sama juga telah dilakukan dengan judul “Analisis Wacana Kritis: Perilaku Bullying dalam Film ‘Kenapa Gue?’ oleh Hidayat dan Rohmad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Kenapa Gue?* merefleksikan problematika sosial berupa cyberbullying melalui media sosial, serta memperlihatkan dampak psikologis serius pada korban. Dalam analisisnya, peneliti menyoroti bagaimana pelaku dan penikmat konten perundungan turut memperparah kondisi mental korban. Penelitian ini menegaskan pentingnya penggunaan media sosial yang bijak dan dukungan sosial sebagai upaya preventif. Temuan ini relevan untuk dijadikan rujukan dalam penelitian terhadap film *Imperfect*, yang sama-sama mengangkat tema sosial dan tekanan psikologis dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Sugiyono., 2022) metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Analisis wacana kritis mempelajari konteks social yang sudah digambarkan melalui kekuatan social (Goziyah, 2019). Menurut (Eriyanto, 2006) analisis wacana kritis tidak dipusatkan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna.

Melalui wacana kritis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan pesan yang terkandung dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa. Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui film *Imperfect*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menonton film *Imperfect* melalui aplikasi Netflix. Data yang didapat kemudian dianalisis menggunakan wacana kritis Van Dijk dengan konsep makro, mikro, dan superstruktur.

1. Konsep Mikro (Teks) :

Melalui teks, Van Dijk berusaha melihat dan memaknai bagaimana struktur teks dan strategi wacana secara kebahasaan seperti bentuk kalimat, pilihan kata, dan metafora yang dipakai dalam wacana. Konsep mikro berkaitan dengan bagaimana makna dibangun melalui pilihan kata, struktur kalimat, gaya bahasa, dan teknik retorika yang digunakan

dalam sebuah teks. Pada aspek semantik, van Dijk memperhatikan bagaimana ide, tema, atau informasi diatur dan ditekankan dalam teks, termasuk bagaimana fakta tertentu ditonjolkan atau disembunyikan untuk mendukung kepentingan tertentu. (Marzuki, 2023).

2. Konsep Makro (Konteks Sosial) :

Analisis terhadap konteks sosial dilakukan dengan mengkaji intertekstualitas, yaitu dengan menghubungkan suatu wacana dengan wacana-wacana lain yang muncul sebelumnya maupun sesudahnya. Menurut van Dijk, konteks sosial dipandang sebagai bagian dari struktur makro atau struktur berskala besar. Hal ini menegaskan bahwa sebuah teks hanyalah bagian kecil dari keseluruhan struktur sosial yang lebih luas. Konteks sosial juga dipahami sebagai struktur eksternal yang membentuk wacana dan memiliki peran penting dalam proses produksi wacana. (Khusniyah, 2015).

3. Superstruktur (Kognisi Sosial) :

Kognisi sosial berfungsi sebagai jembatan antara teks dan konteks, berkaitan dengan proses mental serta produksi wacana. Untuk menganalisisnya, dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada pembuat wacana atau redaksi, terutama dalam media massa. Melalui kognisi sosial, dapat dipahami konteks dan nilai sosial yang memengaruhi wacana. Van Dijk menekankan bahwa penulis wacana selalu mempertimbangkan audiens, konteks, dan nilai budaya, sehingga kognisi sosial penting dalam melihat bagaimana teks diproduksi dalam ruang sosial tertentu. (Ratnaningsih, 2019)

Melalui wacana kritis dari Van Dijk, penelitian ini diharapkan dapat menungkapkan isu bullying dalam film Imperfect (Hidayat & Rohmadi, 2024). Van Dijk dalam buku analisis wacana tulisan Ismail Marzuki melihat konteks sosial ini sebagai struktur makro atau struktur yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa teks pada dasarnya merupakan elemen kecil dari struktur sosial yang ada. Konteks sosial ini juga dipandang sebagai struktur eksternal yang membentuk wacana, di mana perannya sangat signifikan dalam proses penyajian wacana. Sementara dalam struktur mikro Van Dijk berupaya memahami dan menganalisis bagaimana struktur teks serta strategi wacana digunakan melalui unsur-unsur kebahasaan, seperti susunan kalimat, pemilihan diksi, dan penggunaan metafora dalam wacana. Kognisi sosial berfungsi sebagai penghubung antara teks dan konteks, berkaitan dengan proses mental dan produksi wacana. Untuk menganalisisnya, peneliti dapat menyusun pertanyaan kepada pembuat wacana atau redaksi, khususnya jika wacana berasal dari media massa. Analisis ini memungkinkan kita memahami konteks serta nilai sosial yang memengaruhi wacana. Penulis wacana, secara tidak langsung, berbicara kepada masyarakat, sehingga perlu mempertimbangkan audiens, konteks, dan nilai budaya. Inilah alasan Van Dijk menempatkan kognisi sosial sebagai jembatan antara teks dan konteks dalam analisis wacana, karena fokusnya adalah pada proses produksi teks yang melibatkan pemikiran individu atau ruang redaksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku bullying dalam film Imperfect oleh orang-orang disekitar Rara dilakukan secara verbal. Bullying Verbal merupakan bullying yang dilakukan secara lisan atau dengan menggunakan kata-kata yang menyebabkan korban sakit hati (Ani & Nurhayati, 2019). Orang-orang di sekitar Rara seringkali melontarkan kata-kata yang secara tidak langsung menghina bentuk badan Rara. Scene yang dipilih dalam penelitian ini dipilih berdasarkan konsep wacana kritis Van Dijk dengan konsep mikro, makro, dan superstruktur.



Gambar 1. Orang-orang sekitar mencibir Rara

Dalam adegan itu, teman-teman ibu Rara tampak mencibir penampilan Rara yang sedang bersiap pergi ke kantor. Mereka berkomentar dengan nada meremehkan, seolah-olah penampilan Rara tidak layak untuk bekerja di tempat yang bagus. Beberapa dari mereka bahkan mulai membanding-bandingkan Rara dengan adiknya, Lulu, yang dianggap lebih menarik dan lebih pantas dibanggakan. Rara hanya bisa diam, meski jelas terlihat bahwa kata-kata itu menyakitkan. Yang lebih menyedihkan, ibunya sendiri tidak membela, justru membiarkan komentar-komentar itu terus berlanjut.

Menurut konsep Van Dijk, dalam adegan ini memperlihatkan adanya ketimpangan relasi sosial, di mana teman-teman ibu Rara menunjukkan sikap merendahkan yang mencerminkan bentuk dominasi simbolik terhadap Rara. Mereka merasa memiliki otoritas secara sosial untuk mengomentari bahkan menghakimi penampilan Rara yang dianggap tidak sesuai dengan standar yang mereka anggap ideal. Dalam analisis struktur mikro, analisis difokuskan pada penggunaan kata dan bahasa dalam wacana tersebut. Komentar bernada mencibir, nada bicara yang meremehkan, serta perbandingan verbal yang menyudutkan menjadi bentuk nyata dari kekerasan simbolik. Ditambah lagi dengan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara yang mendukung isi ucapan mereka, semua elemen ini memperkuat makna bahwa Rara diposisikan sebagai sosok yang tidak memenuhi harapan sosial. Dalam analisis struktur makro, wacana ini mencerminkan adanya ideologi dominan dalam masyarakat, khususnya tentang standar kecantikan dan stereotip peran perempuan. Perempuan dianggap layak atau tidak berdasarkan penampilan luarnya, dan hal ini terlihat jelas saat Rara dibandingkan dengan adiknya, Lulu, yang dianggap lebih cantik dan pantas dibanggakan. Dari sisi superstruktur, urutan kejadian dalam adegan ini juga sangat teratur dan logis: dimulai dari Rara yang sedang bersiap berangkat ke kantor, lalu muncul komentar negatif dari teman-teman ibunya, yang berujung pada sikap diam sang ibu yang justru memperkuat posisi Rara sebagai pihak yang direndahkan. Alur seperti ini menyampaikan pesan diskriminatif secara tidak langsung namun sangat kuat. Oleh karena itu, wacana dalam adegan ini tidak hanya menggambarkan ketidakadilan sosial yang dialami Rara, tetapi juga menunjukkan bagaimana bahasa dan interaksi digunakan sebagai alat untuk mempertahankan pandangan diskriminatif dalam masyarakat secara halus namun menyakitkan.



Gambar 2. Teman-teman tidak mempedulikan Rara

Scene ini menggambarkan jika penampilan daripada Rara dapat mempengaruhi nilai sosial yang ada dilingkungan pekerjaan si Rara, Penampilan daripada Rara mempengaruhi beberapa teman kerja daripada si Rara sehingga seakan akan tidak memperdulikan keberadaan si Rara dan kawannya.

Menurut 3 konsep Van Dijk adegan ini menggambarkan bagaimana penampilan Rara memengaruhi nilai sosial yang tersemat pada dirinya di lingkungan kerja. Ia terlihat diperlakukan dengan kurang penghargaan oleh sebagian rekan kerjanya, seakan-akan keberadaannya diabaikan hanya karena penampilannya yang tidak sesuai dengan kriteria umum yang dianggap ideal. Dari segi struktur makro, wacana ini mencerminkan ideologi sosial yang menilai perempuan berdasarkan fisik, dengan penampilan dianggap sebagai penentu kualitas diri dan status sosial individu, termasuk dalam konteks pekerjaan. Dalam konsep superstruktur, urutan kejadian dalam scene ini terbentuk secara berurutan: dimulai dari interaksi pertama Rara di tempat kerja, reaksi negatif atau pengabaian dari kolega, hingga kesimpulan tidak langsung bahwa Rara dianggap tak berarti. Alur ini membawa penonton pada pengertian bahwa terdapat pola diskriminasi yang berlangsung. Pada aspek struktur mikro, hal ini terlihat dalam komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah yang datar, gerakan tubuh yang menjauh, serta pilihan kata atau intonasi suara yang mencerminkan kurangnya minat terhadap keberadaan Rara. Sebagai hasilnya, momen ini tidak hanya mencerminkan diskriminasi simbolik terhadap Rara, tetapi juga menunjukkan bagaimana bahasa serta interaksi sosial digunakan untuk menjaga pandangan sosial yang merugikan individu berdasarkan penampilan fisik mereka.



Gambar 3. Saat Rara mendengar percakapan temannya

Dalam scene ini, Rara secara tidak sengaja mendengar percakapan dari rekan kerjanya yang juga merupakan pesaing di kantor. Dalam obrolan tersebut, terdengar ejekan yang menyebutkan bahwa penampilan Rara dianggap tidak pantas atau tidak layak untuk menjadi calon penerus manajer di perusahaan tempat mereka bekerja. Ejekan tersebut tidak hanya menysar kemampuan profesional, tetapi lebih menekankan pada aspek fisik dan penampilan luar Rara. Mendengar hal itu, Rara tampak terpukul dan terdiam, lalu menatap dirinya sendiri di depan cermin. Momen ini menggambarkan refleksi diri Rara bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara emosional dan psikologis. Ia mulai mempertanyakan apakah penampilannya benar-benar menjadi hambatan dalam kariernya, dan apakah ia perlu mengubah dirinya untuk diterima di lingkungan profesional yang cenderung menilai berdasarkan tampilan luar. Adegan ini memperlihatkan tekanan sosial yang dialami oleh perempuan di dunia kerja, khususnya ketika penilaian terhadap kompetensi masih dicampuradukkan dengan standar estetika.

Menurut 3 konsep Van Dijk, pada bagian makro, wacana ini menunjukkan bagaimana masyarakat menghubungkan penampilan dengan kemampuan kerja, terutama untuk perempuan. Karena itu, penilaian seseorang sering dipengaruhi oleh standar kecantikan yang ada. Di bagian superstruktur, cerita disusun dengan jelas, dimulai dari Rara yang mendengar ejekan, lalu bagaimana dia merasa terpukul, sampai momen saat dia melihat dirinya sendiri di cermin. Urutan ini menunjukkan bahwa tekanan sosial tersebut berdampak pada perasaan dan pikiran Rara. Sedangkan di bagian mikro, hal ini terlihat dari kata-kata ejekan yang kasar, nada suara yang mengejek, dan ekspresi wajah serta gerakan tubuh Rara yang menunjukkan kesedihan dan bingung. Semua hal ini memperlihatkan bagaimana bahasa dan interaksi sosial bisa menyebarkan stigma dan tekanan secara halus, tapi sangat berpengaruh bagi orang yang mengalaminya.



Gambar 4. Ejekan temannya membuat Rara sedih

Rara sedang berdiskusi dengan keluarganya tentang penampilannya yang dianggap kurang baik dan dapat memengaruhi kesempatan untuk naik jabatan di tempat kerjanya. Dalam pembicaraan tersebut, ibunya menyarankan agar Rara lebih terbuka dan membagikan masalah yang sedang dialaminya kepada keluarga, daripada melampiaskan perasaannya dengan makan secara berlebihan. Ibunya meyakini bahwa dengan dukungan keluarga, Rara akan lebih kuat dalam menghadapi tekanan serta mampu menemukan solusi terbaik untuk mengatasi permasalahannya.

Menurut 3 konsep Van Dijk dalam adegan ini, Rara sedang berbicara dengan keluarganya tentang penampilannya yang dianggap kurang baik dan bisa menghambat peluangnya untuk naik jabatan di tempat kerja. Pada bagian makro, percakapan ini menunjukkan bagaimana norma dan pandangan masyarakat menilai penampilan fisik sebagai hal penting dalam menentukan kemampuan dan kesuksesan seseorang, terutama di lingkungan kerja. Pada bagian superstruktur, percakapan berlangsung secara teratur, dimulai dari Rara yang mengakui masalahnya, kemudian ibu memberikan saran agar Rara lebih terbuka dengan keluarga, dan mendorongnya agar tidak menyalurkan perasaan dengan makan berlebihan. Pola ini menunjukkan bahwa keluarga dianggap sebagai tempat utama untuk mendapatkan dukungan saat menghadapi tekanan. Sedangkan pada bagian mikro, terlihat dari kata-kata yang dipilih yang menekankan pentingnya komunikasi dan keterbukaan, serta nada ibu yang penuh perhatian. Interaksi verbal dan sikap tubuh dalam adegan ini memperkuat pesan bahwa keluarga bisa menjadi sumber kekuatan emosional yang membantu seseorang menghadapi masalah dengan cara yang lebih baik.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* menggambarkan masalah bullying. Film *Imperfect* secara jelas merepresentasikan berbagai bentuk perilaku bullying verbal yang dialami oleh tokoh utama, Rara, yang berasal dari orang-orang di sekitarnya, baik di lingkungan keluarga maupun di tempat kerja. Perilaku bullying yang dialami Rara merupakan cerminan dari realitas sosial yang masih sangat dipengaruhi oleh konstruksi norma kecantikan yang sempit dalam masyarakat Indonesia. Melalui analisis wacana kritis Van Dijk, diungkapkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang dialami

oleh Rara, tokoh utama, tidak hanya muncul secara verbal, tetapi juga melalui sikap, interaksi sosial, dan reaksi lingkungan yang memperkuat dominasi ideologi kecantikan tertentu.

Tiga elemen dalam teori Van Dijk, yakni struktur mikro (teks), makro (konteks sosial), dan superstruktur (kognisi sosial), menunjukkan bahwa wacana yang dibentuk dalam film tersebut mencerminkan hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban bullying. Film ini menggambarkan bagaimana orang yang tidak memenuhi standar fisik ideal menjadi korban diskriminasi dan penilaian buruk, baik dalam keluarga maupun di tempat kerja. Dengan begitu, *Imperfect* berperan tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat kritik sosial yang menekankan pentingnya penghargaan pada keragaman tubuh dan penolakan terhadap narasi dominan yang merugikan kelompok tertentu, khususnya perempuan.

Dampak dari studi ini menunjukkan bahwa media, khususnya film, berperan krusial dalam membentuk dan mereproduksi diskursus sosial di masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk mendorong pembuatan film yang lebih berfokus pada nilai-nilai keadilan sosial, kesetaraan gender, serta inklusivitas. Pertama, disarankan kepada para pembuat kebijakan untuk mengembangkan kebijakan anti-bullying yang menyeluruh dan peka terhadap masalah body shaming, khususnya di lingkungan pendidikan dan tempat kerja. Kedua, kepada institusi pendidikan dan keluarga, penting untuk menanamkan nilai-nilai penerimaan diri, empati, serta apresiasi terhadap perbedaan sejak usia dini sebagai bentuk pencegahan praktik diskriminatif. Ketiga, bagi para pelaku perfilman dan media, sangat penting untuk selalu menyajikan narasi alternatif yang lebih konstruktif, mencerminkan keragaman sosial, serta mampu berfungsi sebagai agen perubahan menuju masyarakat yang lebih inklusif dan adil secara budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, S. D., & Nurhayati, T. (2019). Pengaruh Bullying Verbal Di Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Perilaku Siswa. *Eduksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 8(2), 88–101. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v8i2.5119>
- Arifin, S. N. E. L. dan S. (2022). Pendidikan Seorang Anak. *Jurnal Pendidikan*, Vol.10(No.02), hal.345-346.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Goziyah, G. (2019). Analisis Wacana Kritis Film Rudy Habibie dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 77–85. <https://doi.org/10.33369/diksa.v5i2.9914>
- Hidayat, H. R., & Rohmadi, M. (2024). *Analisis Wacana Kritis : Perilaku Bullying dalam Film Kenapa Gue ? di Aplikasi Video*. 8(2), 32–38.
- Huda, A. S., Nafsika, S. S., & Salman, S. (2023). Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan. *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya*, 5(1), 9–14. <https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/article/view/50149>
- Majid, A. (2020). Representasi Sosial dalam Film “Surat Kecil Untuk Tuhan” (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(02), 101. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i02.6668>

- Nurani, N. F. (2020). Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas dalam Film Dancing In The Rain. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 9(2), 84.
<https://doi.org/10.31504/komunika.v9i2.3064>
- Nurfitriyanti, M., Candra, E. N., & Suharyati, H. (2024). Peran Sekolah dalam Mencegah Bullying di Sekolah ditinjau dari Filsafat Etika. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2041–2048.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6539>
- Permana, R. S. M., Puspitasari, L., & Indriani, S. S. (2019). Industri film Indonesia dalam perspektif sineas Komunitas Film Sumatera Utara. *ProTVF*, 3(2), 185.
<https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i2.23667>
- Ratih Puspitasari, D. (2021). nilai sosial budayaa dalam film tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce) Social-Cultural Values in Tilik Film (Semiotic Study of Charles Sanders Peirce). *Jurnal SEMIOTIKA*, 15(1), 2579–8146.
- Rohmani, A. H., & Aini, N. (2024). The Impact of Bullying on Children's Education and Mental Health at UPT SDN 325 Gresik. *Al-Itizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 174–193.
<https://doi.org/10.33477/alt.v9i1.7328>
- Salsabila, ghina, & Yulifar, L. (2022). Wajah Perfilman Indonesia Pada Tahun 1998-2019. *Factum*, 11(1), 93–106.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

AI Disclosure

Generative artificial intelligence (AI) and AI-assisted technologies were used solely to improve the readability and organization of the manuscript. All outputs generated through these tools were carefully reviewed, edited, and validated by the author to ensure accuracy, completeness, and alignment with the study's original content. The author assumes full responsibility and accountability for the integrity of the work, including its analysis, interpretation, and conclusions. AI tools were not used for data generation, data analysis, or as a substitute for scholarly judgment, and are not listed as authors or co-authors of this study.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2026 Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License \(CC BY\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.